

# PROFITABILITAS PT. BANK PAPUA DARI SEGI ADEQUASI RATIO (CAR). NON PERFORMING LOAN (NPL) DAN LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR)

**Johannis A. Renyaan**

Dosen Pogram Studi Manajemen

Fakultas Ekonomi

Universitas Ottow Geisller Papua

## Abstrak

*Aktivitas Bank tidak terlepas dari masalah kredit. Oleh sebab itu guna mengurangi risiko yang terjadi dari masalah kredit. Bank menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi Bank yang disebut Capital Adequasi Ratio (CAR). Non Performing Loan (NPL), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan Bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit. Semakin tinggi tingkat NPL, maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak Bank. Loan to Deposit Ratio (LDR), merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara kredit yang dikeluarkan oleh Bank dengan dana yang dihimpun oleh Bank, dalam hal ini dana pihak ketiga. Besarnya LDR sebuah Bank, akan mampu menggambarkan besar peluang kredit. Return on Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba.*

*Hasil analisis rasio keuangan dan analisis regresi linear berganda PT.Bank Papua yang berpedoman pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 untuk masing-masing variabel terlihat sebagai berikut : CAR, tahun 2010 sebesar 29,56%, tahun 2011 sebesar 24,03%, dan tahun 2012 sebesar 20,45%. CAR terjaga diatas standar minimum Bank Indonesia sebesar 8%.NPL, tahun 2010 sebesar 0,95%, tahun 2011 sebesar 1,10%, dan tahun 2012 sebesar 0,84%. NPL terjaga dibawah standar minimum Bank Indonesia sebesar 5%. LDR tahun 2010 sebesar 42,42%, tahun 2011 sebesar 47,91%, dan tahun 2012 naik sebesar 71,65%. LDR belum mencapai standar minimum Bank Indonesia sebesar 78%. ROA tahun 2010 sebesar 2,78%, tahun 2011 naik menjadi 2,86%, dan tahun 2012 turun sebesar 2,81%. ROA dikatakan baik.*

*Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa CAR,NPL,LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan masing-masing koefisien regresi CAR sebesar 87,7%,NPL sebesar 33,6%, dan LDR sebesar 22,1%.*

**Kata kunci :** NPL, CAR, LDR, ROA, Koefisien Regresi.

## 1. PENGANTAR

Bank merupakan badan usaha dimana kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya. Menurut UU No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan dan telah diubah dengan UU No.10 Tahun 1998 disebutkan bahwa Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dalam masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Dalam menjalankan fungsifungsinya, bank membutuhkan dana,

olehkarena itu setiap bank selalu berusaha untuk memperoleh dana yang optimal tetapi dengan *cost of money* yang wajar. Semakin banyak dana yang dimiliki suatu bank, semakin besar peluangnya untuk melakukan kegiatan-kegiatannya dalam mencapai tujuannya.

Peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak pernah luput dari masalah kredit. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank. Hal ini disebabkan karena sumber pendapatan utama suatu bank berasal dari kredit yang diberikan kepada para nasabahnya. Semakin besar kredit yang diberikan, maka akan membawa konsekuensi semakin besar

pula risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan.

*Non Performing Loan (NPL)* digunakan untuk mengcover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* digunakan untuk meminimalisir risiko kredit yang terjadi, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara kredit yang dikeluarkan dengan dana yang dihimpun oleh bank dalam hal ini dana pihak ketiga. Guna mengatasi kemungkinan terjadinya risiko kredita yang diberikan, maka bank perlu mempunyai cadangan dana yang diperoleh dari perbandingan modal dan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Dana-dana pihak ketiga dapat berupa deposito, giro, simpanan tabungan, dan dana lain-lainnya yang diperoleh secara sah. Dana-dana yang diperoleh dari pihak ketiga ditempatkan pada pos-pos yang dapat menghasilkan pendapatan bagi bank, salahsatunya adalah dalam bentuk kredit yang diberikan. Pertumbuhan dana pihak ketiga dapat terlihat pada pertumbuhan kredit. Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa pertumbuhan kredit artinya semakin besar kredit yang diberikan, akan membawa risiko yang semakin besar risiko yang harus ditanggung bank. PT Bank Papua merupakan lembaga keuangan yang memperoleh pendapatannya melalui pendapatan bunga yang diperoleh dari para debiturnya melalui pemberian kredit, giro, deposito, tabungan, dan lain sebagainya.

Studi yang dilaksanakan dengan menggunakan metode diskriptif kuantitatif yaitu melihat pengaruh CAR,NPL dan LDR terhadap Profitabilitas (ROA) yang diperoleh. Diharapkan hasil kajian ini dapat digunakan sebagai sumber tambahan bagi pihak PT.Bank Papua dalam meningkatkan pendapatannya. Data diperoleh melalui hasil pengamatan laporan keuangan berupa Laporan Neraca, Laporan Laba-Rugi dan kualitas Aktiva Produktif yang diperoleh dari Direktori PT. Bank Papua untuk tahun 2010 s/d 2012.

## 2. TUJUAN DAN MANFAAT.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui pengaruh CAR, NPL dan LDR terhadap Profitabilitas (diukur melalui ROA) pada PT. Bank Papua. Pendapatan yang diperoleh (profitabilitas) adalah pendapatan yang diperoleh melalui pemberdayaan asset yang dimilikinya Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam pengambilan kebijakan dalam hal meminimalisir kemungkinan terjadinya risiko kredit

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1. UJI REGRESI.

Metode analisa data yang digunakan adalah metode analisa diskriptif kualitatif dengan menggunakan analisa regresi linear berganda. Analisis digunakan untuk menguji pengaruh CAR,NPL dan LDR terhadap profitabilitas (ROA). Rumus yang digunakan adalah

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Dimana :

Y = variabel terikat (ROA)

X<sub>1</sub>,X<sub>2</sub>,X<sub>3</sub> = variabel bebas (CAR, NPL dan LDR)

a = nilai konstan (constant)

b<sub>1</sub>,b<sub>2</sub>,b<sub>3</sub> = nilai koefisein regresi.

Tabel 2.1. Kriteria interval nilai regresi

No	Interval Nilai	Kekuatan Pengaruh
1	KK = 0,000	Tidak ada
2	0,000 < KK ≤ 0,200	Sangat rendah atau lemah sekali
3	0,210 < KK ≤ 0,400	Rendah atau lemah tapi pasti
4	0,410 < KK ≤ 0,700	Cukup berarti sedang
5	0,710 < KK ≤ 0,900	Tinggi atau kuat
6	0,910 < KK ≤ 0,1,000	Sangat tinggi atau kuat sekali, dapat diandalkan
7	KK = 1,000	Sempurna

Sumber : Hasan, (2000).

### 3.2. Uji Statistik Linear Berganda.

Hasan (2010 ;17) menjelaskan bahwa untuk menguji signifikan atau tidaknya pengaruh lebih dari dua variabel dapat dilakukan melalui koefisein regresi. Dalam penelitian ini, uji statistic dilakukan dengan uji t (uji parsial). Uji parsia yaitu uji statistik bagi koefisein regresi yang secara individual atau sendiri-sendiri mempengaruhi variable Y. Lebih lanjut Hasan, (2010 : 109) menjelaskan tahapan prosedur uji statistiknya dapat dilakukan sebagai berikut :

- Menentukan formulasi hipotesis.
  - H<sub>0</sub> : tidak ada pengaruh CAR,NPL,LDR
  - H<sub>1</sub> : ada pengaruh CAR,NPL,LDR terhadap ROA.
- Menentukan taraf nyata ( $\alpha$ ) dan t tabel.
  - Taraf nyata ( $\alpha$ ) yang digunakan adalah 5% (0,05).
  - Nilai t tabel memiliki derajat bebas (db) = n - 2 ; n = jumlah sampel
- Menentukan kriteria pengujian.
  - Ho diterima (H<sub>1</sub> ditolak) apabila t-hitung ≤ t $\alpha$  (db) dan Ho ditolak (H<sub>1</sub> diterima) apabila t-hitung >t $\alpha$  (db)
- Menentukan nilai statistik (nilai t hitung).
  - Nilai uji statistik dicari dengan menggunakan program SPSS versi 16.
- Membuat kesimpulan Ho diterima atau ditolak.

## 4. Kajian Teori.

### 4.1. Bank

Menurut UU RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 Nopember 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Hasibuan (2004 : 2) menjelaskan bahwa bank adalah badan usaha yang kekayaan utama dalam bentuk asset keuangan serta bermotifkan profitabilitas dan juga social, jadi bukan hanya mencari keuntungan. Lebih lanjut Riyanto (1993), menjelaskan bahwa bank adalah lembaga keuangan kredit yang mempunyai tugas utama memberikan kredit disamping memberikan jasa-jasa lain di bidang keuangan. Menurut Kasmir (2007) bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat dijelaskan secara lebih luas bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan berkaitan dengan bidang keuangan, sehingga berbicara mengenai bank tidak lepas dari masalah keuangan.

### 4.2. Laporan Keuangan.

Suatu laporan keuangan (financial statement) akan menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan jika informasi tersebut dapat memprediksi apa yang akan terjadi dimasa mendatang. Pengelolaan lebihlanjut, laporan keuangan dapat melalui proses perbandingan, evaluasi dan analisis trend, akan mampu memprediksi apa yang mungkin akan terjadi dimasa mendatang. Hal ini menunjukkan begitu diperlukannya laporan keuangan.

Fahmi (2012) menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan informasi tersebut lebih jauh dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Munawir (2002) mengatakan bahwa laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Lebih lanjut Fahmi (2012) menjelaskan bahwa rasio keuangan adalah merupakan suatu kajian

dengan melihat pada perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan menggunakan formula-formula yang dianggap representative untuk diterapkan.

### 4.3. Rasio Keuangan Bank.

Menurut Fahmi (2012) menjelaskan bahwa rasio keuangan merupakan suatu hal yang sangat penting kegunaannya dalam menganalisis kondisi keuangan perusahaan. Informasi yang pada umumnya bermanfaat bagi investor dapat diketahui dengan cara menghitung rasio-rasio keuangan perusahaan. Informasi dapat diketahui dengan cara menghitung rasio-rasio keuangan sesuai dengan keinginan pemakai.

Rasio keuangan adalah hasil perhitungan antara dua macam data keuangan bank yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua data presentase atau perkalian. Riyadi (2006) menjelaskan bahwa hasil perhitungan rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank pada periode tertentu dan dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai tingkat kesehatan bank selama periode keuangan tersebut. Penilaian kesehatan bank mencakup beberapa pengukuran yang biasa digunakan yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Return on Assets (ROA)*.

#### 4.4.1. Capital Adequacy Ratio (CAR).

Kasmir (2007 :275) menjelaskan bahwa rasio solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Lebih lanjut Fahmi (2012: 58) menjelaskan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu mengelola utangnya dalam rangka memperoleh keuntungan, dan melunasi utangnya. Salahsatu ukuran dalam penilaian tingkat kesehatan bank (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001) adalah rasio kecukupan pemenuhan kewajiban penyediaan modal minimum (KPM) atau yang dikenal dengan Capital Adequacy Ratio (CAR). Formula CAR sebagai berikut  $CAR = \text{Modal} / \text{Aktiva Tertimbang}$  Menurut Risiko.

#### 4.4.2. Performing Loan (NPL)

Kasmir (2007 : 260), menjelaskan bahwa salahsatu ukuran penilaian tingkat kesehatan bank adalah didasarkan pada kualitas aset (*assets quality*). Lebih lanjut Kamaludin & Indriani (2012 ; 44) menerangkan bahwa rasio aktivitas atau efiseinsi digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya atau aktivitya.

Fahmi (2012 ; 77) menjelaskan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauhmana perusahaan mempergunakan sumberdaya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Rasio ini bagi banyak praktisi dan analisis bisnis menyebutnya juga sebagai rasio pengelolaan aset (*asset management ratio*). Salahsatu ukuran yang digunakan untuk menilai kualitas aktiva suatu bank menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah menggunakan Rasio Aktiva Produktif Bermasalah atau *Non Performing Loan (NPL)*. Selanjutnya untuk perhitungan NPL didasarkan atas Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 sebagai berikut :  $NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$ .

#### 4.4.3. Loan to Deposit Ratio (LDR).

Kasmir (2007 ; 260) menjelaskan bahwa salahsatu ukuran penilai tingkat kesehatan bank adalah didasarkan pada likuiditas. Menurut Fahmi (2012 ; 58), rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam hal memenuhi kewajiban pendeknya. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Menurut Kasmir (2007 ; 260), penilaian likuiditas didasarkan pada 2 macam rasio yaitu rasio jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar, dan rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh bank.

Rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh bank atau disebut dengan Rasio Kredit Terhadap Simpanan atau Loan to Deposit Ratio (LDR) diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004. Lebih lanjut Kasmir (2007;272) menjelaskan bahwa LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

LDR merupakan rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam jumlah rupiah dan valuta asing tidak termasuk kredit bank lain terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, deposito dalam rupiah dan valuta asing tidak termasuk dana antar bank. Perhitungan LDR berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 sebagai berikut :  $LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$ . Peraturan Bank Indonesia Nomor : 12/19/PBI/2010 yang berlaku mulai Maret 2011 menjelaskan bahwa standar LDR harus berada pada kisaran 78-100%. Apabila LDR bank dibawah 78%, maka Bank Indonesia akan

mengenaikan denda sebesar 0,1% dari jumlah simpanan nasabah di bank tersebut tiap 1% kekurangan LDR. Apabila LDR diatas 100%, maka bank harus menambah setoran Giro Wajib Minimum (GWM) primer sebesar 0,2% dari jumlah simpanan nasabah di bank tersebut untuk tiap kelebihan LDR sebesar 1%.

#### 4.4.4. Return on Assets (ROA)

Kasmir (2007;279) menjelaskan bahwa rasio rentabilitas atau profitabilitas usaha digunakan untuk mengukur tingkat efiseinsi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank. Menurut Agus Sartono (dalam Fahmi,2012;80) mengatakan bahwa rasio rentabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Kasmir (2007;260) menjelaskan bahwa penilaian dalam unsur rentabilitas didasarkan kepada 2 macam yaitu penilaian rasio laba terhadap total aset dan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional.

Rasio laba terhadap total aset disebut dengan rasio imbal hasil rata-rata aset atau *Return on Assets (ROA)*. Dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 menjelaskan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen lembaga keuangan dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset lembaga keuangan yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai lembaga keuangan, sehingga kemungkinan suatu lembaga dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak, sedangkan rata-rata total aset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva. Perhitungan ROA berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 adalah sebagai berikut :  $ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aktiva}}$ .

## 5. Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan permasalahan dan perumusan model serta kepentingan hipotesis, maka teknik analisis yang digunakan adalah meliputi analisa deskriptif dan analisa statistik. Analisa diskriptif merupakan analisis yang mengacu pada diskripsi kondisi perusahaan yang mengacu pada wawancara yang dilakukan, sedangkan analisa statistik menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dengan model regresi.

### 5.1. Analisa Deskriptif.

Fokus analisa ini adalah bertumpu pada kinerja PT Bank Papua dalam menghimpun dana dan penyaluran dana kepada masyarakat di Propinsi Papua. Mengukur Kinerja PT. Bank Papua dilakukan berdasarkan CAR,NPL,LDR dan ROA.

### 5.1.1. Capital Adequacy Ratio (CAR).

Tabel 5.1. berikut menunjukkan Perhitungan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* PT. Bank Papua Selama tahun 2010 s/d 2012.

Tabel 5.1. Perhitungan CAR tahun 2010 s/d 2012 (dalam Jutaan Rupiah)

No	Keterangan	Tahun		
		2010	2011	2012
1	Total Modal	1.165.428	1.472.329	1.712.110
2	Aktiva Tertimbang Menurut Resiko	3.942.730	6.127.423	8.373.169
3	CAR ( ½ )	0,2956	0,2403	0,2045
4	CAR ( rata-rata)	0,2468		

Sumber : Laporan Keuangan PT.Bank Papua, diolah (2013)

Tabel 5.1 menunjukkan nilai CAR tahun 2010 adalah sebesar 0,2956 atau 29,56%, tahun 2011 turun sebesar 0,2403 atau 24,03% dan tahun 2012 turun sebesar 0,2045 atau 20,45%. Nilai perolehan rata-rata CAR adalah sebesar 0,2468 atau 24,68%.

Secara statistik ternyata nilai CAR selama tahun 2011 s/d 2012 mengalami penurunan yaitu diakhir tahun 2011 sebesar 24.03% dan tahun 2012 sebesar 20,45%. Penurunan tersebut masih dapat dikategorikan baik, karena nilai CAR berada diatas standar minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8%. Posisi ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan pemegang saham terhadap PT.Bank Papua masih cukup tinggi, juga menunjukkan bahwa struktur permodalan PT.Bank Papua memiliki kapabilitas untuk

mengimbangi risiko pasar dan risiko kredit. Hubungannya dengan penilaian tingkat kesehatan bank menurut permodalan, maka PT.Bank Papua diakhir tahun 2012 dapat dikatakan masih cukup mampu. Namun demikian secara time series memperlihatkan bahwa selama tahun 2010 s/d 2012 PT. Bank Papua mengalami penurunan dalam hal kecukupan modal.

### 5.1.2. Non Performing Loan (NPL)

Tabel 5.2. berikut menunjukkan Perhitungan *Non Performing Loan (NPL)* PT. Bank Papua selama tahun 2010 s/d 2012.

Tabel 5.2. Perhitungan NPL tahun 2010 s/d 2012 (dalam Jutaan Rupiah)

No	Keterangan	Tahun		
		2010	2011	2012
1	Kredit Pinjaman Bermasalah	35.886	57.206	68.626
2	Total Kredit / Pinjaman	3.767.467	5.220.031	8.198.759
3	NPL ( ½ )	0,0095	0,0110	0,0084
4	NPL ( rata-rata)	0,0096		

Sumber : Laporan Keuangan PT.Bank Papua, diolah (2013)

Tabel 5.2 menunjukkan nilai NPL tahun 2010 adalah sebesar 0,0095 atau 0,95%, tahun 2011 naik sebesar 0,0110 atau 1,10% dan tahun 2012 turun sebesar 0,0084 atau 0,84%. Nilai perolehan rata-rata NPL adalah sebesar 0,0096 atau 0,96%.

Secara statistik ternyata nilai NPL selama tahun 2011 s/d 2012 mengalami penurunan yaitu diakhir tahun 2011 sebesar 1,10% turun menjadi 0,84% di tahun 2012. Penurunan tersebut masih dapat dikategorikan baik, karena nilai NPL berada dibawah standar minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu

sebesar 5%. Hasil pengamatan terhadap manajemen menunjukkan bahwa pihak manajemen telah mengurangi kredit bermasalah dengan menurunkan tingkat risiko kredit dan kerugian yang mungkin terjadi akibat dari penurunan nilai kredit. Langkah preventif tersebut dilakukan adalah untuk menutup kemungkinan kerugian yang terjadi karena tidak tertagihnya kredit dan aktiva produktif. Langkah berikut yang dilakukan adalah selalu melakukan analisis terhadap perhitungan penyisihan atas kemungkinan kerugian dari tidak tertagihnya kredit. Penambahan penyisihan ini diakui

sebagai bagian dari biaya operasional selama periode berjalan.

Dalam hubungannya dengan penilaian tingkat kesehatan bank menurut kualitas aset atau aktiva produktif, maka diakhir periode tahun 2012 masih dapat dikatakan produktif. Secara time series memperlihatkan bahwa penurunan

nilai NPL sudah memperlihatkan aktiva yang dimiliki PT. Bank Papua selama tahun 2010 s/d 2012 benar-benar produktif.

### 5.1.3. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Tabel 5.3. berikut menunjukkan Perhitungan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* PT. Bank Papua selama tahun 2010 s/d 2012.

Tabel 5.3. Perhitungan LDR tahun 2010 s/d 2012 (dalam Jutaan Rupiah)

No	Keterangan	Tahun		
		2010	2011	2012
1	Total Pinjaman	3.767.467	5.220.030	8.198.758
2	Dana Pinjaman Pihak ketiga	8.881.536	10.895.253	11.443.267
3	LDR ( ½ )	0,4242	0,4791	0,7165
4	LDR ( rata-rata)	0,5399		

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Papua, diolah (2013)

Tabel 5.3 menunjukkan nilai LDR tahun 2010 adalah sebesar 0,4242 atau 42,42%, tahun 2011 naik sebesar 0,4791 atau 47,91% dan tahun 2012 naik sebesar 0,7165 atau 71,65%. Nilai perolehan rata-rata LDR adalah sebesar 0,5399 atau 53,99%.

Secara statistik ternyata nilai LDR selama tahun 2011 s/d 2012 mengalami kenaikan yang berfluktuasi yaitu sebesar 23,74% dapat dikategorikan baik, karena nilai LDR hampir mencapai standar minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 85%. Peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) Nomor 12/19/PBI/2010 tentang Giro Wajib minimum Bank Umum Standar minimum pada Bank Indonesia dalam Rupiah dan Valuta Asing yang berlaku mulai Maret 2011 menyatakan bahwa standar LDR berada pada kisaran 78-100%. Apabila LDR bank dibawah 78%, maka BI akan mengenakan denda 0,1% dari jumlah simpanan nasabah di bank tersebut untuk setiap 1% kekurangan LDR. Apabila LDR bank diatas 100%, maka bank harus menambah setoran Giro Wajib Minimum (GWM) primer sebesar 0,2% dari jumlah simpanan nasabah di bank tersebut untuk tiap kelebihan LDR sebesar 1%.

Berdasarkan Tabel 5.3. diketahui bahwa nilai LDR pada PT. Bank Papua diakhir tahun 2011 adalah sebesar 47,91% dan diakhir tahun 2012 adalah sebesar 71,65%. Nilai tersebut masih berada dibawah standar yang ditetapkan

Bank Indonesia yaitu 78%. Namun demikian pencapaian dalam meningkatkan LDR dikatakan sangat baik. Hal ini terlihat pada upaya menaikkan LDR dengan perubahan presentase lebih besar yaitu 23,74% dari tahun sebelumnya. Hal lain yang dapat dijadikan ukuran adalah peningkatan rasio LDR juga disebabkan oleh adanya ekspansi kredit di tahun 2012, hal ini dapat terlihat dari peningkatan portofolio kredit korporasi. Pada tahun 2012 portofolio kredit meningkat dan simpanan juga meningkat.

Dalam hubungannya dengan penilaian tingkat kesehatan bank menurut likuiditas disebutkan tentang kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hasil analisis menunjukkan bahwa PT Bank Papua diakhir periode tahun 2012 belum dapat dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Namun demikian berdasarkan analisis time series memperlihatkan bahwa selama tahun 2010 s/d 2012 PT. Bank Papua sudah hampir mencapai status sebagai perusahaan yang likuid.

### 5.1.4. Return on Assets (ROA).

Tabel 5.4. berikut menunjukkan Perhitungan *Return on Assets (ROA)* PT. Bank Papua selama tahun 2010 s/d 2012.

Tabel 5.3. Perhitungan ROA tahun 2010 s/d 2012 (dalam Jutaan Rupiah)

No	Keterangan	Tahun		
		2010	2011	2012
1	Laba Sebelum Pajak	303.537	391.299	415.625
2	Total Aset	10.910.608	13.673.419	14.766.074
3	ROA ( ½ )	0,0278	0,0286	0,0281
4	ROA ( rata-rata)	0,0282		

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Papua, diolah (2013)

Tabel 5.4 menunjukkan nilai ROA tahun 2010 adalah sebesar 0,0278 atau 2,78%, tahun 2011 naik sebesar 0,0286 atau 2,86% dan tahun 2012 turun sebesar 0,0281 atau 2,81%. Nilai perolehan rata-rata ROA adalah sebesar 0,0282 atau 2,82%.

Secara statistik ternyata ROA selama tahun 2010 s/d 2011 mengalami kenaikan dan menurun dan menurun pada tahun 2012. Penurunan ROA ini disebabkan karena adanya peningkatan aktiva karena meningkatnya penyaluran kredit dibanding dengan tahun 2010 dan tahun 2011. Hubungannya dengan tingkat

kesehatan bank dalam menghasilkan keuntungan, maka dapat dikatakan baik, Namun demikian berdasarkan analisis time series memperlihatkan bahwa selama tahun 2010 s/d 2012 PT.Bank Papua mengalami penurunan dalam hal keuntungan.

## 5.2. Analisa Regresi Linear Berganda.

Hasil analisis hubungan pengaruh variabel CAR, NPL, LDR dengan variabel ROA dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 16. Hasil analisa sebagai berikut :

Tabel 5.5  
Nilai Regresi Uji t (Uji Parsial)  
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1,000 <sup>a</sup>	1.000	1.000	.00040

a. Predictors (constant), LDR, NPL, CAR

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	sig
	B	Std. Error	Beta		
1. (Constant)	2,085	.002		988.867	.001
CAR	.015	.000	.877	389.379	.002
NPL	.201	.001	.336	193.039	.003
LDR	.003	.000	.221	134.347	.005

Sumber : SPSS, diolah, (2013)

a. Dependent Variable : ROA

Tabel menunjukkan bahwa nilai korelasi  $R$  sebesar 1,000 yang berarti pengaruh antara CAR, NPL, LDR terhadap ROA adalah sangat kuat. Nilai konstan sebesar 2,085, sementara koefisien korelasi ( $b_1$ ,  $b_2$ , dan  $b_3$ ) menggunakan nilai yang sudah terstandarisasi (*standardized coefficient*) yaitu CAR sebesar 0,877, NPL sebesar 0,336 dan LDR sebesar 0,221. Adapun persamaan regresi linear berganda adalah  $Y = 2,085 + 0,877X_1 + 0,336X_2 + 0,221X_3$ .

Arti persamaan regresi sebagai berikut :

- Nilai konstan sebesar 2,085, artinya bahwa tanpa adanya CAR, NPL, LDR, maka nilai ROA adalah sebesar 2,085.

Arah pengaruh koefisien dan koefisien regresi sebagai berikut :

- **Variabel X1 (CAR) sebesar 0,877.** Nilai tersebut adalah positif berarti bahwa pengaruh antara CAR dengan ROA adalah positif dan setiap kenaikan nilai CAR sebesar 1, maka akan menambahkan nilai ROA sebesar 0,877 atau peningkatan nilai CAR sebesar 100% akan berpengaruh terhadap ROA sebesar 87,7%.

- **Variabel X2 (NPL) sebesar 0,336.** Nilai tersebut adalah positif berarti pengaruh antara NPL dengan ROA adalah positif dan

setiap kenaikan nilai NPL sebesar 1, maka akan menambahkan nilai ROA sebesar 0,336 atau peningkatan nilai NPL sebesar 100% akan berpengaruh terhadap ROA sebesar 33,6%.

- **Variabel X3 (LDR) sebesar 0,221.** Nilai tersebut adalah positif berarti pengaruh antara LDR dengan ROA adalah positif dan setiap kenaikan nilai NPL sebesar 1, maka akan menambahkan nilai ROA sebesar 0,221 atau peningkatan nilai LDR sebesar 100% akan berpengaruh terhadap ROA sebesar 22,1%.

## 5.3. Uji Statistik

Uji statistik dilakukan dengan uji t (uji parsial). Uji parsial atau uji individual yaitu uji statistik bagi koefisien regresi individual yang mempengaruhi variabel Y.

### 1. Uji Parsial koefisien regresi $b_1$ .

Formulasi hipotesis adalah  $H_0$  ; tidak ada pengaruh CAR terhadap ROA.  $H_1$  : ada pengaruh CAR terhadap ROA. Dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5% (0,05). Nilai t tabel dengan derajat bebas (db) = n-2-3-2-1, maka  $t_{\alpha} = t_{0,05(1)} = 12,706$  maka  $H_0$  diterima ( $H_1$  ditolak) apabila  $t_{hitung} \leq 12,706$  sebaliknya  $H_0$  ditolak ( $H_1$  diterima) apabila  $t_{hitung}$

$t_{hitung} \leq 12,706$  12,706. Nilai t- hitung sebesar 389,379 (dicari dengan menggunakan program SPSS versi 16. Kesimpulan adalah karena t-hitung = 389,379 t-hitung > 12,706 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti ada pengaruh CAR terhadap ROA.

### 2. Uji Parsial koefisien regresi b2.

Formulasi hipotesis adalah  $H_0$  ; tidak ada pengaruh NPL terhadap ROA.  $H_1$  : ada pengaruh NPL terhadap ROA. Dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5% (0,05). Nilai t tabel dengan derajat bebas (db) = n-2-3-2-1, maka  $t_{\alpha} = t_{0,05(1)} = 12,706$  maka  $H_0$  diterima ( $H_1$  ditolak) apabila t-hitung  $\leq 12,706$  sebaliknya  $H_0$  ditolak ( $H_1$  diterima) apabila t-hitung  $> t_{hitung} \leq 12,706$  12,706. Nilai t- hitung sebesar 193,039 (dicari dengan menggunakan program SPSS versi 16. Kesimpulan adalah karena t-hitung = 193,039 t-hitung > 12,706 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti ada pengaruh NPL terhadap ROA.

### 3. Uji Parsial koefisien regresi b3.

Formulasi hipotesis adalah  $H_0$  ; tidak ada pengaruh LDR terhadap ROA.  $H_1$  : ada pengaruh LDR terhadap ROA. Dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5% (0,05). Nilai t tabel dengan derajat bebas (db) = n-2-3-2-1, maka  $t_{\alpha} = t_{0,05(1)} = 12,706$  maka  $H_0$  diterima ( $H_1$  ditolak) apabila t-hitung  $\leq 12,706$  sebaliknya  $H_0$  ditolak ( $H_1$  diterima) apabila t-hitung  $> t_{hitung} \leq 12,706$  12,706. Nilai t- hitung sebesar 134,347 (dicari dengan menggunakan program SPSS versi 16. Kesimpulan adalah karena t-hitung = 134,347 t-hitung > 12,706 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti ada pengaruh LDR terhadap ROA

## 6. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1. KESIMPULAN.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan CAR, NPL dan LDR terhadap ROA (Profitabilitas), maka nilai regresi linear berganda yang diperoleh adalah  $Y = 2,085 + 0,877X_1 + 0,336X_2 + 0,221X_3$  maka kesimpulannya adalah :

1. Variabel  $X_1$  (CAR) berpengaruh signifikan terhadap variabel  $Y$  (ROA), dengan arah koefisien regresi sebesar +0,877 atau 87,7%.
2. Variabel  $X_2$  (NPL) berpengaruh signifikan terhadap variabel  $Y$  (ROA), dengan arah koefisien regresi sebesar +0,336 atau 36,6%.
3. Variabel  $X_3$  (LDR) berpengaruh signifikan terhadap variabel  $Y$  (ROA), dengan arah koefisien regresi sebesar +0,221 atau 22,1%

Berdasarkan hasil analisis tersebut, diketahui variabel yang paling berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) adalah CAR sebesar 87,7%. Hal ini terjadi karena CAR adalah perbandingan antara modal dengan ATMR, yang merupakan suatu ukuran yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva yang mengandung risiko. Sementara profitabilitas (ROA) adalah perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aktiva, sehingga kecil risiko dalam aktiva, maka semakin besar tingkat keuntungan yang dapat dicapai perusahaan melalui profitabilitas (ROA).

### 6.2. SARAN

Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat dikaji lebih mendalam mengenai rasio-rasio keuangan yang tidak sempat dikaji dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan karena penilaian terhadap tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Disamping itu juga perlu selalu memperhatikan perubahan peraturan mengingat peraturan perbankan terutama Bank Indonesia selalu mengalami perubahan terkait dengan kebijakan pemerintah dan tingkat perekonomian yang pada akhirnya akan berdampak pada pelaporan keuangan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mashud, 2004. *Asset Liability Management, "Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional"*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Bank Indonesia, 2001. *Pedoman Perhitungan Rasio Keuangan dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2004*, Bank Indonesia, Jakarta.
- Bank Indonesia, 2004. *Pedoman Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/73/Intern DPNP tanggal 24 Desember 2004*, Bank Indonesia, Jakarta.
- Bank Indonesia, 2010. *Giro Wajib Minimum Bank Umum pada Bank Indonesia dalam Rupiah dan Valuta Asing dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/9/PBI/2010*, Bank Indonesia, Jakarta.
- Fahmi Irham, 2012. *Pengantar Manajemen Keuangan : Teori dan Soal Jawab*, Alfabeta, Bandung.
- Hasan Iqbal, 2010. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Hasibuan, Melayu. 2006. *Dasar-Dasar Perbankan*, cetakan kelima, PT. Bumi Aksara, Jakarta.